



Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Berkaca pada Revitalisasi Pendidikan di Negara-Negara Asia Tenggara

Muslim

IAI Agus Salim Metro, Indonesia
E-mail: hizibkhofi1234@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-13 Keywords: <i>Revitalization; Islamic Education; Indonesia; Southeast Asia.</i>	This study discusses the Islamic education in Indonesia in the light of the revitalization of education in Southeast Asian countries. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, while the data collection technique is done through interviews and observation. From the results of data processing, it is concluded that Islamic educational institutions that are concentrated in each country need not be ignored until now, namely traditional educational institutions and modern educational institutions. The results of the analysis obtained data that the organizational development of educational institutions in Southeast Asian countries with education level with Indonesia. Indonesian Islamic educational institutions that stand out are the inheritance of Islamic religious values. This is very reasonable considering that the current curriculum aspects all cover Islamic religious subjects in a comprehensive and integrated manner (although in public schools Islamic religious subjects are also studied but not comprehensively and in depth) while in Islamic educational institutions the educational curriculum is. Islam is the focus and pressure point. The development of Islamic educational institutions in Malaysia has brought a new civilization recognized by the Islamic world. Until now, Malaysian Muslims are known as devout Muslims, strong in upholding Islamic law and also for a peaceful religious life and reflecting the Islamic religion both in the village and in the government.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-13 Kata kunci: <i>Kompetensi; Revitalisasi; Pendidikan Islam; Indonesia; Asia Tenggara.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berkaca pada revitalisasi pendidikan di negara-negara Asia Tenggara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Dari hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa lembaga pendidikan Islam yang terkonsentrasi di masing-masing negara tidak perlu diabaikan sampai saat ini, yaitu lembaga pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan modern. Hasil analisis diperoleh data bahwa perkembangan organisasi lembaga pendidikan di negara-negara Asia Tenggara dengan pendidikan setingkat dengan Indonesia. Lembaga pendidikan Islam Indonesia yang menonjol adalah pewarisan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sangat wajar mengingat aspek kurikulum yang ada saat ini semuanya mencakup mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di sekolah umum mata pelajaran agama Islam juga dipelajari tetapi tidak secara komprehensif dan mendalam) sedangkan di lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikannya. Islam menjadi fokus dan titik tekan. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Malaysia telah membawa peradaban baru yang diakui oleh dunia Islam. Hingga saat ini, Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadah, kuat dalam menegakkan syariat Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai dan mencerminkan keislaman agamanya baik di desa maupun di pemerintahan.

I. PENDAHULUAN

Memahami kerangka hukum dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dijelaskan arah dan orientasi pendidikan Islam di Indonesia setidaknya dari pemahaman institusi-institusinya. Institusi pendidikan Islam di Indonesia yang dimaksud adalah pesantren, sekolah dan madrasah. Pesantren berada pada jalur pendidikan nonformal, sedangkan madrasah dan sekolah berada pada jalur

pendidikan formal. Masing-masing institusi tersebut memiliki watak dan karakteristik pengembangan yang berbeda-beda sesuai dengan dasar dan filosofi berdirinya. Jika dicermati watak dan sejarah kelahiran institusi-institusi tersebut, maka jelas bahwa memang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Sekolah bercorak umum murni. Sedangkan pesantren bercorak agama murni. Sementara madrasah yang konon lahir kemudian

adalah sintesis dari keduanya. Menurut (Na'im, 2021) bahwa dalam dinamika dan perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia, arah dan orientasi pengembangan sekolah dan madrasah mengacu pada ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kelompok mata pelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran. Adapun target dan sasaran dari arah dan orientasi pengembangan yang dimaksud di sini sesungguhnya adalah mena-jemen pengelolaan lembaga (MBS/M) melalui kontrol arah dan tujuannya.

Pada bagian ini pendidikan agama di sekolah dan madrasah bertujuan untuk mewujudkan generasi masa depan yang memiliki iman dan takwa (imtak) pada satu sisi dan melek ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada sisi yang lain Sedangkan pesantren bercorak agama murni (Supriani, 2022). Sementara madrasah yang konon lahir kemudian adalah sintesis dari keduanya. Dalam dinamika dan perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia, arah dan orientasi pengembangan sekolah dan madrasah mengacu pada ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kelompok mata pelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran. Adapun target dan sasaran dari arah dan orientasi pengembangan yang dimaksud di sini sesungguhnya adalah mena-jemen pengelolaan lembaga (MBS/M) melalui kontrol arah dan tujuannya. Pada bagian ini pendidikan agama di sekolah dan madrasah bertujuan untuk mewujudkan generasi masa depan yang memiliki iman dan takwa (imtak) pada satu sisi dan melek ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada sisi yang lain (Tanjung, 2022). Sementara itu pesantren mengorientasikan pendidikannya sejak awal berdirinya pada upaya untuk tafaquh fiddin. Dalam pengertian mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, sehingga dari watak dasar yang dimilikinya, lembaga ini memang tidak diorientasikan untuk menjadi dan seperti madrasah, apalagi sekolah. Mencetak ulama yang ahli agama memang menjadi tujuan utama dari berdirinya lembaga pendidikan ini, belajar agama, memahami agama, mengamalkan ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawabnya adalah cita-cita dan tujuan awal para pendiri pesantren (Zarkasyi, 1986).

Menurut (Muhaimin, 2003) mengartikan pendidikan Islam dengan tiga hal yakni; (1)

pendidikan dalam (sejarah) Islam, yaitu pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan (sejarah) Islam; (2) pendidikan perspektif Islam berarti pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam; dan (3) pendidikan agama Islam yang berarti menjadikan Islam sebagai way of life atau pandangan hidup bagi para pemeluknya. Ketiganya sesungguhnya menunjukkan keluasan bahasan dan cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mempersoalkan dan mengkaji pendidikan Islam itu sendiri. Dalam kerangka peraturan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, kata pendidikan Islam identik dengan pendidikan agama dan keagamaan. Pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan agama di madrasah dan sekolah dalam pengertian pendidikan agama pada jalur pendidikan formal. Sementara pendidikan keagamaan yang di-maksud adalah pendidikan agama di pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim dan semisalnya yang notabenenya berada pada jalur pendidikan non-formal. Secara konsep penyebutan pendidiki-kan Islam tentu akan mengarah pada tiga term yang umum digunakan, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Penggunaan masing-masing istilah ber-implikasi pada banyak hal. Ketiganya menjadi discourse yang tidak pernah berujung pada sebuah kesepakatan mengenai apa istilah yang paling tepat digunakan untuk memaknai pendidikan Islam. Konsep tarbiyah diusung oleh Ahmad Fuad al-Ahwani, Ali Khalil Abu al-'Ainain, Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Muhammad Munir Mursyi serta Mahmud Yunus. Mereka menggunakan kata tarbiyah untuk arti pen-didikan.

Islam adalah agama resmi Negara Malaysia, Kerajaan Brunei Darussalam, Negara Indonesia, Filipina, dan Thailand. Perdagangan merupakan salah satu penyebab berkembang biaknya Islam di Asia Tenggara. Secara intelektual, umat Islam di Asia Tenggara selalu terbuka dan menerima proses berkelanjutan dari Islamisasi yang telah menjadi ciri masyarakat selama berabad-abad. Kawasan Asia Tenggara terdiri dari negara-negara dengan pemeluk agama yang beragam. Untuk mengkaji Organisasi Lembaga Pendidikan di seluruh Asia Tenggara, sampel diambil dari negara-negara dengan penduduk mayoritas Muslim dan negara-negara dengan agama Muslim minoritas. Negara dengan pemeluk mayoritas muslim adalah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, sedangkan negara

dengan pemeluk agama minoritas adalah Thailand, Singapura, dan Filipina. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai dengan munculnya secara bertahap berbagai lembaga pendidikan, mulai dari yang sederhana hingga tahap yang dianggap modern. Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan kajian ilmiah secara komprehensif (Meliani dan Zaqiah 2022). Kini banyak karya-karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya tidak hanya untuk memperkaya khazanah ilmu yang bernuansa Islami, tetapi juga sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi pengelola pendidikan Islam pada periode-periode berikutnya. (Supriani, Natsir, dan Haryanti 2021). Pada perkembangan ke-lembagaan di Indonesia, terdapat model sekolah dan madrasah yang mirip dengan pesantren atau mengakomodir sebagian system pesantren, sehingga muncul dan lahirlah sekolah atau madrasah dengan sistem boarding school, fullday school dan yang semisal. Dalam kerangka ini tentunya ada pemahaman yang berbeda mengenai bagaimana mendidik dan menyiapkan generasi dalam kerangka pendidikan Islam. Tentunya problem yang dihadapi untuk kasus inipun berbeda dengan sekolah atau madrasah murni.

II. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2019) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-

fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Hanafiah, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nasem, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah. Menurut Muhadjir dalam (Sofyan, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Ibnu Batutah mengatakan dalam Rihlah Ibnu Batutahnya bahwa ketika ia mengunjungi Samudra Pasai pada tahun 1354 ia mengikuti

raja setelah shalat Jum'at sampai waktu Ashar. Dengan ini, menurutnya Samudra Pasai sudah menjadi pusat Islam dan tempat berkumpulnya para ulama dari berbagai negara Islam untuk membahas masalah agama dan dunia secara bersamaan. Dengan demikian, Samudra Pasai merupakan tempat tertua untuk studi Islam yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sedangkan di luar kerajaan, ajaran Islam diperkirakan telah dilakukan di daerah jajahan tempat para pedagang berada di pelabuhan. Proses pengajaran Islam di Kerajaan diduga dilakukan di masjid kerajaan untuk anak-anak pejabat negara, di masjid lain, mengaji di rumah guru, dan di surau untuk masyarakat umum. Semua itu kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam (Meliani, Natsir, dan Erni 2021). Samudra Pasai tetap menjadi pusat kajian Islam di Asia Tenggara, meski secara politik sudah tidak berpengaruh lagi. Ketika kerajaan Islam Malaka menjadi pusat kegiatan politik, Malaka juga berkembang menjadi pusat studi Islam. Namun peran Samudra Pasai tidak berkurang, bahkan fatwa-fatwa yang tidak dapat diselesaikan oleh para ulama di Malaka sehingga mereka meminta bantuan para ulama Samudra Pasai. Tidak diketahui secara pasti bagaimana ajaran Islam dilaksanakan di Malaka, namun kemungkinan besar sama dengan apa yang dilakukan di Samudra Pasai (Kurniawan 2017).

Keraton juga berperan sebagai tempat mudzakah dalam bidang keilmuan dan sebagai perpustakaan, serta sebagai pusat penyalinan dan penerjemahan kitab-kitab Islam (Abdullah 2013). Mata pelajaran yang disebarkan di lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu: 1) tingkat dasar terdiri dari pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, dan amalan ibadah; dan 2) tingkat yang lebih tinggi dengan materi fiqh, tasawuf, kalam, dan sebagainya. Banyak ulama dari Afganistan, Malabar, Hindustan, dan khususnya Arab mengambil peran menyebarkan Islam di Malaka. Para ulama biasanya diberi kedudukan tinggi di kerajaan dan banyak pelajar ilmu yang berasal dari Asia Tenggara. Dari Jawa, Sunan Bonang dan Sunan Giri belajar di Malaka, dan setelah menyelesaikan studi mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam di tempat masing-masing. Di kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda juga sangat memperhatikan perkembangan agama

dengan mendirikan masjid-masjid seperti Masjid Bait al-Rahman di Banda Aceh dan pusat pendidikan Islam yang disebut dayah. Ulama besar seperti Samsuddin al-Sumatrani berjasa membangun data yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi. Ulama dari luar Aceh datang untuk menuntut ilmu di sana seperti Syekh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan-Pariaman Minangkabau. Setelah lulus, ia mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut surau. Pesatnya kemajuan lembaga pendidikan di Aceh ini membuat orang menyebutnya "Serambi Mekkah". Dan setelah mereka belajar di Aceh mereka melanjutkan di Mekah (Arif 2017). Sistem pengajaran untuk setiap Muslim, seperti di negara-negara Muslim, adalah pembacaan Alquran. Pada tahap awal yaitu menghafal bacaan hijaiyah, kemudian menghafal surat pendek Juz'Amma dan bacaannya yang dibutuhkan untuk sholat (Azhar 2017). Pelajaran berikutnya berkaitan dengan masalah hukum Islam (fiqh) dan tasawuf, mereka yang memberi pelajaran pada tahap awal disebut saleh, sedangkan pelajaran lebih lanjut diberikan oleh para ulama besar, terutama mereka yang pernah belajar di Mekkah. Lembaga pendidikan Islam berkembang pesat setelah para ulama menyusun buku-buku pelajaran Islam dalam bahasa Melayu, seperti karya Hamzah Fanzuri, Nuruddin al-Raniri, dan Abd. Rauf Singkel di Aceh.

Di Minangkabau lembaga pendidikan disebut surau. Dimana surau ini dulunya digunakan sebagai tempat tinggal anak-anak lajang setelah Islam datang dan berubah fungsinya sebagai tempat shalat, pengajaran, dan pengembangan agama Islam seperti belajar membaca Alquran, surau yang pertama kali diislamkan adalah Syekh Burhanuddin (1641-1691) setelah belajar dengan Abd. Rauf Singkel di Kutaraja Aceh. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya dan mendirikan surau untuk mendidik kader ulama yang akan melanjutkan perkembangan Islam di Minangkabau (Eka 2017). Di Jawa lembaga pendidikan Islam disebut pesantren, di dayah Aceh atau Rangkang, dan di surau Minangkabau, pesantren berasal dari nama lembaga sebelum Islam, yang berasal dari bahasa tamik santri yang berarti guru mengaji. Dari lembaga pendidikan inilah Islam menyebar ke berbagai pelosok Jawa dan Indonesia bagian timur.

Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan ke-16 (Raya 2018). Menurut sumber setempat, lembaga pendidikan Islam pertama di Jawa adalah Pesantren Giri dan Pesantren Gresik di Jawa Timur. Pesantren Gresik didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim yang mendidik para misionaris yang akan menyebarkan agama Islam ke seluruh Jawa. Pesantren Giri didirikan oleh Sunan Giri sekembalinya dari menimba ilmu di Malaka. Sunan Giri (Raden Paku I) pada tahun 1485 menetap di Giri sebagai kiai besar yang bergelar Prabu (Raja) Samatra. Dia membangun istana dan masjid sebagai kerajaan Islam sehingga dia disebut raja dan ulama. Prabu Samatra adalah orang pertama yang membangun pusat lembaga pendidikan (Meliani, Ahmad, dan Suhartini 2022).

Di Ampel Surabaya juga ada lembaga pendidikan Islam yang dibangun oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel Denta). Berawal dari Giri dan Ampel, pada periode berikutnya semakin banyak lembaga pendidikan Islam di Jawa seperti Tembayat, Prawoto (Demak) dan Gunung Jati Cirebon. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Giri, diberi gelar Raja Pandito Ratu sebagai ahli agama yang menyebarkan agama Islam di Cirebon (Meliani dan Zaqiah 2022). Di Kerajaan Islam Banjar, Kalimantan Selatan, lembaga pendidikan Islam disebut langgar. Orang pertama yang men-dirikannya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama Banjar yang pernah belajar di Aceh dan Mekkah selama beberapa tahun. Sekembalinya ke Banjarmasin, ia membuat langgar di pinggiran ibu kota ke-rajaaan yang kemudian dikenal dengan Kampung Dalam Pagar. Langgar memiliki banyak kesamaan dengan pesantren di Jawa.

2. Pendidikan Islam di Negara-negara Asia Tenggara

Islam adalah agama resmi negara Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim dan kebanyakan dari mereka adalah orang Melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia. Sisanya terdiri dari kelompok etnis minoritas, termasuk Cina, yang merupakan sekitar 30% dari populasi Malaysia, dan sisanya adalah orang India dan Arab. Antara muslim dan non muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat disana tentram dan damai. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Malaysia telah

membawa peradaban baru yang diakui oleh dunia Islam. Hingga saat ini, Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadah, kuat dalam memegang syariat Islam, dan juga kehidupan beragamanya yang damai dan mencerminkan agama Islam baik di desa maupun di pemerintahan (Azman, Sirat, dan Ahmad 2014). Pada prinsipnya urusan agama Islam berada di bawah kewenangan pemerintah negara. Sebagaimana diatur dalam Konstitusi Malaysia, sultan adalah pemimpin agama Islam di negaranya masing-masing. Sedangkan di negara-negara yang tidak memiliki sultan seperti Pulau Pinang, Malaka, Sabah, dan Sarawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, kepemimpinan agama dipercayakan kepada yang ada di Pertuan Agung. Namun, pemerintah perlu bersatu, karena di negara itu bukan sumber ketidak-stabilan, hal ini dilakukan oleh pemerintah, selain untuk menunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan ke-khawatiran dan ketakutan non-Muslim, ter-hadap apa yang Mahathir gambarkan sebagai "Fundamentalis Islam" yang meliputi: menginginkan penerapan syariat Islam, Penerapan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di Malaysia tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang memuat dua kurikulum inti sebagai kerangka operasional dasar pengembangan kurikulum, yaitu: 1) tauhid merupakan unsur pokok yang tidak dapat diubah, dan 2) perintah membaca ayat. Pakar pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasinya (Yang et al. 2017).

Kebijakan dan program Islam di bidang pendidikan tampaknya lebih mendapat perhatian dibandingkan bidang lainnya. Hal ini bisa jadi karena posisi menteri pendidikan saat itu dijabat oleh Muhathir Muhammad, sosok yang dikenal berperan besar dan berkontribusi dalam upaya Islamisasi di Malaysia. Pada tahun 1974, Mahathir memulai langkahnya dengan meninjau kembali sistem pengajaran Islam yang menurutnya tidak efektif dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Segera setelah itu, ia melakukan tinjauan pendidikan agama Islam dan sistem peng-ajarannya dan membentuk dewan penasihat untuk lembaga pendidikan Islam (Al-Attas 1991). Dalam pendidikan agama Islam di Singapura saat ini, Singapura adalah kota kosmopolitan yang ramai, penuh

dengan gedung pencakar langit dan taman lanskap yang indah. Bersemangat dengan perpaduan budaya, cita rasa, seni, dan arsitektur yang harmonis, Singapura adalah kota dinamis yang kaya akan kontras dan warna. Singapura mewujudkan yang terbaik dari Timur dan Barat (Al-Attas 1991). Singapura ketat dan cukup keras terhadap aktivis Islam. Mereka tidak segan-segan mendeportasi mahasiswa Islam yang dianggap berkomitmen untuk pengembangan dakwah. Tidak banyak kegiatan Islam di Singapura juga. Institusi pendidikan Islam di Singapura yang dirasakan oleh para tokoh Islam bermacam macam, antara lain tujuan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional yang belum jelas, belum ada universitas Islam, tidak ada kurikulum yang baku, tidak ada pusat pengelola pendidikan Islam, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama (Supriani 2022).

Saat ini tidak kurang dari sepuluh LSM, antara lain Perhimpunan Muslim Profesional (AMP), Perhimpunan Guru Melayu Singapura (KGMS), Perhimpunan Mualaf (Darul Arqam), Muhammadiyah, Muslim Missionary Society Singapore (Jamiyah), Dewan Pengembangan Komunitas Muslim Singapura (MENDAKI), Masyarakat Muslim Universitas Nasional Singapura (NUS), Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), Perhimpunan Guru Agama Singapura (Pergas), Mercy Relief (Pusat kemanusiaan), International Assembly of Islamic Studies (DREAM), dan Singapore Quran Education Institute (LPQS). Semua lembaga dan sistem manajemen profesional ini tidak hanya ditujukan untuk pembentukan kualitas umat Islam dan umat Islam yang maju, moderat, dan progresif, tetapi juga potret yang dapat bersaing dan meningkatkan citra Islam di tengah lanskap global yang tidak menguntungkan saat ini. Model inilah yang saat ini sedang diperjuangkan agar Islam penyayang menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura (Nurliana 2019). Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang lengkap. Dari keenam madrasah tersebut, semuanya berada di bawah naungan Singapore Islamic Religious Council (MUIS), sistem pendidikannya di-laksanakan dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Keenam madrasah tersebut adalah Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, Madrasah Al-Maarif

Al-Islamiah, Madrasah Alsagoff Al-Islamiah, Madrasah Aljunied Al-Islamiah, Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.

Lembaga pendidikan formal di Brunei dimulai pada tahun 1912 dengan dibukanya Sekolah Melayu di Bandar Brunei (sekarang Bandar Sri Begawan). Disusul dengan pembukaan sekolah lain pada tahun 1918 di wilayah Brunei-Muara, Kuala Belait, dan Tutong khusus untuk anak laki-laki usia 7-14 tahun dengan kurikulum yang mencakup membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Latin. Sebelumnya pada tahun 1916, komunitas Tionghoa telah mendirikan sekolah mereka di Bandar Sri Begawan. Baru pada tahun 1913 Sekolah Dasar Swasta berbahasa Inggris pertama didirikan di Seria. Sampai tahun 1941, jumlah sekolah di Brunei mencapai 32 sekolah yang terdiri dari 24 sekolah Melayu, 3 sekolah swasta Inggris, dan 5 sekolah Cina dengan 1.714 siswa dan 312 siswa perempuan (Al-Attas 1991). Brunei memperoleh kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1884. Konstitusi Brunei menetapkan bahwa agama resmi Brunei Darussalam adalah Islam mengikuti mazhab Syafi'i. Meskipun agama lain seperti Kristen, Budha, dan Hindu dapat dianut dan dianut secara damai dan harmonis, pemerintah telah menekankan beberapa pembatasan bagi penganut agama non-Islam, termasuk melarang non-Muslim menyebarkan ajaran agamanya.

Pada akhir tahun 2000 dan 2001, pemerintah menangkap beberapa orang Kristen, karena dicurigai melakukan kegiatan subversif. Mereka akhirnya dibebaskan pada Oktober 2001 setelah bersumpah setia kepada Sultan. Tidak diperbolehkan sekolah manapun, termasuk sekolah swasta, mengajarkan ajaran agama selain Islam, termasuk materi perbandingan agama. Selain itu, sumber daya manusia yang lemah masih menjadi salah satu masalah yang masih dihadapi Brunei, seperti yang sering disebut oleh para menteri kabinet dan pejabat layanan publik lainnya. Hal ini semakin terasa, apalagi jika dikaitkan dengan tantangan mengelola perubahan dalam konteks pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang lemah dapat dilihat sebagai salah satu faktor penyebab mengapa Brunei dihadapkan pada peningkatan pengangguran, dan pekerjaan tertentu masih mempekerjakan orang asing. Solusi utama yang diambil pemerintah untuk

mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda. Bahasa Melayu dan Inggris juga ditekankan dalam pendidikan di Brunei. Semua disiplin ilmu utama setelah tiga tahun pendidikan dasar diajarkan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada bahasa Inggris ini diimbangi dengan pengajaran MIB, seperti pendidikan akhlak dan pengajaran agama Islam di sekolah. Mahasiswa juga diwajibkan mempelajari materi MIB selama satu tahun. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, di Brunei terdapat beberapa lembaga pendidikan, antara lain Universitas Brunei Darussalam (UBD). Universitas ini didirikan pada tahun 1985. Pada tahun 1991 tercatat universitas ini telah menghasilkan 500 sarjana. Pada tahun 1991, sebuah Memorandum of Understanding (MoU) ditandatangani dengan UTM untuk memperkuat kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan. Pada tahun 1966 dibuka sekolah bahasa Melayu pada jenjang pendidikan menengah di Belait, pada tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan siswa menguasai ke wibahasaan yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Puncaknya adalah berdirinya Universiti Brunei Darussalam pada tahun 1985 sebagai lembaga tertinggi di bidang pendidikan.

Masuknya Islam ke Thailand Selatan (Patani) tidak lepas dari masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rangkaian siaran Islam di Nusantara ini merupakan bagian integral dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentunya berkaitan dengan pendapat yang menjelaskan masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar terbagi menjadi dua pendapat yaitu pendapat bahwa Islam masuk ke wilayah ini pada abad ketujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara. Pada abad ketiga belas M datang dari India. Sebagai bukti awal yang dapat ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah dalam tulisan tanggal 4 Rajab tahun 702 H. ber-samaan dengan 22 Februari 1387. Di Champa juga terdapat batu nisan yang bertanggal 1039. Lembaga Pendidikan Islam di Patani, banyak dikaitkan dengan upaya kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang begitu aktif menjalankan dakwah Islam di wilayah ini. Raja Patani yang pertama kali masuk Islam mengubah namanya menjadi Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau

lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah. Proses Islamisasi di Patani tidak lepas dari peran pendidikan. Pada tahap awal, pendidikan informal memegang peranan yang sangat penting, yaitu kontak informal antara misio-naris dengan masyarakat setempat, yang kemudian disusul dengan munculnya pendidikan nonformal dan akhirnya pendidikan formal. Pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemerintah dimulai pada masa pemerintahan Raja Chulalongkorn atau Rama V pada tahun 1899 (Chapakia 2000). Sekolah ini tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah dimulai dari jenjang sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas empat. Meskipun undang-undang tersebut disahkan, komunitas Islam di Thailand selatan (khususnya di empat wilayah: Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun) tidak menyambut baik berlakunya undang-undang tersebut. Terbukti dari statistik bahwa pada tahun 1960, hanya 13,67% penduduk yang tamat SD dari kelas satu hingga kelas empat di daerah tersebut. Kebijakan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966, adalah mewajibkan semua lembaga pondok untuk mendaftar ke pemerintah di bawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah Swasta Pengajaran Islam). yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan agama dan akademik. Guru pendidikan akademik disediakan oleh pemerintah. Pemerintah membantu sekolah-sekolah agama yang telah melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada akhir tahun 1970-an sekolah agama yang sudah memiliki dua aliran ini (religius dan akademik) mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Banyak siswa dikirim untuk belajar di lembaga tersebut. Dengan demikian, peran Pondok semakin kecil. Pada tahun 1981 terdapat total 199 sekolah agama, 122 di antaranya menyelenggarakan pendidikan dan akademik (umum) (Chapakia 2000). Di Patani santri Pondok disebut Tok Pake yang berasal dari bahasa Arab dan berarti orang yang sangat tekun dalam ilmu dan bimbingan agama. Tok guru adalah ahli dalam agama, wara", tawaddu". biasanya sudah haji dan pernah tinggal di Mekah atau negara Timur Tengah lainnya. Ada tiga unsur pendidikan Pondok di Patani, yaitu unsur pendidikan

Ibadah yaitu menanamkan keteguhan Iman. Tabligh adalah menyebarkan ilmu, yang ketiga adalah Amal untuk mewujudkan ajaran Islam di tengah-tengah umat. Populasi Muslim di Filipina terkonsentrasi di bagian selatan Filipina, terutama di danau, ujung selatan Palawan, kepulauan Sulu. Mereka terdiri dari tiga belas kelompok bahasa dan budaya, yaitu: Maranao, Iranun, Manguindanao, Tausugs Samal, Bajao, Jama Mapun, Palawani, Molbog, Kalibugan, Yakan, Karaza, dan Sangil. Diantaranya adalah tiga kelompok terbesar, yaitu Maranos, Tausugs, dan Magu Indanaos. Decasa berpendapat bahwa Islam dikenal di Sulu pada abad ke-13. Islam dikembangkan melalui jalur perdagangan dan juga disebarkan oleh para pendakwah yang di Filipina Selatan dikenal sebagai Masaikh, Makdumin, dan Aulia (Nagasura 2001). Karena isolasi komunitas Muslim di Filipina dan kurangnya akses mereka ke pendidikan Barat, mempengaruhi kesejahteraan dan pendidikan. Sensus penduduk tahun 1980 di wilayah barat dan tengah Mindanao menemukan bahwa sekitar 65% mampu membaca dan menulis, sedangkan rata-rata nasional adalah 83%. Pendapatan per kapita di kedua wilayah tersebut berada di bawah pendapatan per kapita nasional sebesar P 1.111.000 sedangkan di Mindanao wilayah barat sebesar P 1.030.000 dan di Mindanao tengah sebesar P 977.900.

Berbagai Kebijakan Pemerintah Filipina untuk Menciptakan Perdamaian dan Rekon-siliasi, termasuk pembentukan pemerintahan daerah otonom, pemerintah adalah unit politik untuk memperkuat pemerintah daerah yang fungsinya mendorong tercapainya perdamaian dan stabilitas, merelokasi orang dan keluarga yang sebelumnya mengungsi ke negara lain. tempat, percepatan pembangunan sosial eko-nomi daerah, pembentukan Kementerian Agama Islam. Pembentukan Kementerian ini didasarkan pada pendekatan sosial ekonomi dan sosial budaya, dengan pendekatan melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. Program dan keberhasilan Kementerian ini antara lain: a) Secara bertahap mereformasi Hukum Nasional, dengan menempatkan badan-badan Peradilan Syariah di bawah Sistem Peradilan Nasional Filipina; b) Men-dirikan Pengadilan Syariah di daerah-daerah dengan jumlah Muslim tertentu, dan dalam waktu singkat, 56 Pengadilan Syariah didirikan; c) Untuk

mendidik ahli syari'ah, dikembangkan Lembaga Pendidikan Syari'ah di tiga lokasi dengan target 120 peserta; dan d) Pengakuan keberadaan Madrasah (Program Akreditasi Madrasah) bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan sebagai kelanjutan dari Konferensi Madrasah di Western Mindanao State University, Pembentukan Badan Pengelola Perjalanan Haji Filipina (Nagasura 2001).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang terkonsentrasi di masing-masing negara tidak perlu diabaikan sampai saat ini, yaitu lembaga pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan modern. Hasil analisis diperoleh data bahwa perkembangan organisasi lembaga pendidikan di negara-negara Asia Tenggara dengan pendidikan setingkat dengan Indonesia. Lembaga pendidikan Islam Indonesia yang menonjol adalah pewarisan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sangat wajar mengingat aspek kurikulum yang ada saat ini semuanya mencakup mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di sekolah umum mata pelajaran agama Islam juga dipelajari tetapi tidak secara komprehensif dan mendalam) sedangkan di lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikannya. Islam menjadi fokus dan titik tekan. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Malaysia telah membawa peradaban baru yang diakui oleh dunia Islam. Hingga saat ini, Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadah, kuat dalam menegakkan syariat Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai dan mencerminkan keislaman agamanya baik di desa maupun di pemerintahan. Peran seorang ustadz disana sangat penting baik dari segi dakwah maupun dalam pengelolaan sekolah. Mengenai hasil peradaban Islam di Malaysia juga tidak kalah dengan negara Islam lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai revitalisasi pendidikan Islam di Indonesia berkaca pada revitalisasi pendidikan di negara-negara Asia Tenggara, maka dapat diajukan beberapa saran yakni penelitian ini dapat dikembangkan secara komprehensif terkait berbagai perkembangan

pendidikan Islam di seluruh Asia Tenggara.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*. 1 (2), 16-26.
- Al-Attas. (1991). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC
- Arif. (2017). Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*. 22 (1), 51-62.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297-306.
- Azhar. (2017). Pendidikan Agama Islam (Transformasi Potensialitas Ke Aktualitas). *Jurnal Idaarah*. 1 (1), 96-104.
- Azman. (2014). Higher Education, Learning Regions and the Malaysian Transformation Policies. *Higher Education Policy*. 27 (3), 301-321.
- Chapakia. (2000). Thai Politics and Islamic Society in Southern Thailand. Kedah: Pustaka Darussalam.
- Eka. (2017). Revisiting Character Education from Islamic Perspective. *Ulumuna*. 21 (1), 1-33.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Kurniawan. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. 2 (2) : 105-19.
- Meliani, Fitri, Nurwadjah dan Suhartini. (2022). Theology Of Pandemic: Unraveling The Meaning Behind The Disaster From An Islamic Perspective. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*. 5 (1), 17-27.
- Meliani, Fitri, Natsir, dan Haryanti. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 4 (7), 673-88.
- Meliani dan Zaqiah. (2022). The Process Of Technological Innovation In Islamic Universities: E-Campus Application At Islamic Institute Of Bunga Bangsa Cirebon." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(3), 16-26.
- Muhaimin. (2003). *Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2003. PSAPM.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nagasura, Madale. (2001). Revival of Islam and Nationalism in the Philippines. Jakarta: LP3ES.

- Nasser. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi | *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurliana. (2019). Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 9 (2), 107-117.
- Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Widina Bhakti Persada.
- Raya. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2), 1-9.
- Supriani, Natsir, dan Haryanti. (2021). Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *JIIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 4 (7), 725–32.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Yang, et al. (2017). Green Commercial Building Insurance in Malaysia.
- Zarkasyi. (1986). *Diktat Pekan Perkenalan PM. Gontor*. Trimurti Press.